

## BAB SATU

### PENDAHULUAN

#### **Latar Belakang Masalah**

Karakter adalah hal mendasar yang perlu dimiliki oleh setiap orang karena berkaitan dengan nilai dalam diri seseorang yang akan menuntun seseorang dalam bertindak. Terkait dengan pemahaman ini, Mangunhardjana berpendapat bahwa,

“Karakter yang baik dalam diri seseorang akan berpengaruh bagaimana dia melakukan sesuatu, sehingga seorang yang memiliki karakter yang baik bukan hanya dipercaya, tetapi juga menjadi seseorang yang mau diandalkan kemampuannya. Hal ini dikarenakan seorang yang memiliki karakter yang baik akan dengan maksimal mengerjakan tanggung jawab yang diberikan dengan baik.”<sup>1</sup>

Pemahaman ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap karakter yang dimiliki oleh seseorang akan secara otomatis tercermin dalam tindakannya yang otentik, baik saat dilihat orang lain ataupun tidak. Hal ini menunjukkan bahwa karakter yang ada dalam diri seseorang mencirikan orang tersebut. Seperti definisinya, secara sederhana karakter dapat diartikan sebagai sifat yang ada dalam diri seseorang, yang menjadi ciri khas seseorang yang ditunjukkan melalui perilaku, sikap dan cara berpikir. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, “*charassein*,” yang memiliki arti mengukir atau membuat lubang.<sup>2</sup> Istilah karakter ini dapat dipahami secara

---

1. Mangunhardjana, *Pendidikan Karakter: Tujuan, Bahan, Metode dan Modelnya* (Yogyakarta: Grahatma Semesta, 2016), 14.

2. M. Ali Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 10.

sederhana seperti seseorang yang memahat atau mengukir sesuatu, sehingga membuat tanda pahatan atau ukiran yang melekat. Artinya, karakter berbicara mengenai sifat-sifat yang melekat dalam diri seseorang yang membedakannya dengan orang lain yang mana terbentuk melalui proses pembentukan karakter. Aspek pembentukan karakter memerlukan proses dan waktu yang panjang, di mana peserta didik perlu *knowing the good, feeling the good, and active the good*.<sup>3</sup> Melalui ketiga aspek ini peserta didik bukan hanya memahami karakter yang baik bagi dirinya, tetapi berusaha supaya karakter yang baik tersebut terbentuk dalam dirinya.

Pemahaman di atas menekankan tentang urgensi pentingnya seseorang memiliki karakter (karakter yang dipahami di sini adalah karakter yang baik). Namun, jika melihat fenomena-fenomena yang terjadi belakangan ini terkait dengan pentingnya memiliki karakter yang baik sepertinya hanya menjadi sebuah ekspektasi yang masih belum terwujud. Malahan banyak berita yang beredar yang menunjukkan kemerosotan karakter dalam diri seseorang, khususnya yang terjadi pada kalangan remaja, sesuai dengan konteks penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini. Berbagai macam berita yang memperlihatkan kemerosotan karakter remaja, seperti berita *hoax* yang beredar, kasus *bullying* dan seks bebas yang seringkali terjadi dikalangan remaja. Bahkan, sampai kasus kriminal maupun kejahatan-kejahatan lain yang mana pelakunya adalah remaja.

---

3. Aisyah, *Pendidikan Karakter*, 30.

Contohnya, kasus seorang siswa SMP Negeri 2 Galesong Selatan yang memukul seorang petugas kebersihan sekaligus *security* sekolah.<sup>4</sup> Kejadian ini berawal dari perundungan secara verbal yang dilakukan oleh siswa tersebut.<sup>5</sup> Kata-kata *bully* tersebut menyinggung petugas kebersihan, sehingga ia menampar siswa yang mengejeknya.<sup>6</sup> Namun, siswa tersebut tidak menerima tamparan yang dilakukan oleh petugas kebersihan, sehingga ia mengadukan peristiwa tersebut kepada ayahnya.<sup>7</sup> Kemudian, ayahnya bersama dengan tiga temannya memukuli petugas kebersihan hingga luka-luka.<sup>8</sup> Kasus ini adalah salah satu contoh nyata krisis karakter pada remaja, yang bahkan orang tuanya tidak menegur perbuatannya, tetapi malah membenarkan perbuatannya. Selain kasus tersebut, data Unicef pada tahun 2016 juga menunjukkan bahwa kekerasan kepada sesama remaja di Indonesia telah mencapai 50 persen.<sup>9</sup> Namun, bukan hanya kekerasan, menurut Peneliti Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) UGM juga memperlihatkan data mengenai tingkat kenakalan remaja, baik yang hamil di luar nikah maupun yang melakukan tindakan aborsi mencapai 58 persen.<sup>10</sup> Bahkan, data

---

4. Rosmha Widiyani, "Viral Siswa Pukul Cleaning Service, Psikolog Singgung Kesalahan Pola Asuh," *detikHealth*, diakses 17 Agustus 2021, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4423520/viral-siswa-pukul-cleaning-service-psikolog-singgung-kesalahan-pola-asuh>.

5. Witri Nasuha, "6 Kasus Kekerasan Dan Bullying Di Sekolah Awal 2019, Nomor 2 Berakhir Tragis : Okezone Nasional," *Okenews*, last modified 12 Februari 2019, diakses 17 Agustus 2021, <https://nasional.okezone.com/read/2019/02/12/337/2016872/6-kasus-kekerasan-dan-bullying-di-sekolah-awal-2019-nomor-2-berakhir-tragis>.

6. Nasuha, "6 Kasus Kekerasan Dan Bullying Di Sekolah Awal 2019, Nomor 2 Berakhir Tragis."

7. Nasuha, "6 Kasus Kekerasan Dan Bullying Di Sekolah Awal 2019, Nomor 2 Berakhir Tragis."

8. Nasuha, "6 Kasus Kekerasan Dan Bullying Di Sekolah Awal 2019, Nomor 2 Berakhir Tragis."

9. Ichsan Emerald Alamsyah, "Krisis Moral Remaja, Tanggung Jawab Siapa?," *Republika Online*, 10 April 2019, diakses 23 Juni 2021, <https://republika.co.id/berita/ppqc8g349/krisis-moral-remaja-tanggung-jawab-siapa>.

10. Alamsyah, "Krisis Moral Remaja, Tanggung Jawab Siapa?"

dari BNN juga menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba semakin meningkat sekitar 28 persen, di mana pengguna terbanyak adalah kalangan remaja.<sup>11</sup> Belum lagi kenakalan-kenakalan remaja lainnya mungkin bagi sebagian masyarakat sudah wajar dilakukan oleh remaja, seperti tawuran, membolos, menyontek yang seringkali dinilai wajar karena masa-masa remaja dipandang sebagai masa di mana remaja sedang mencari jati diri.<sup>12</sup> Namun, jikalau cara mereka mencari jati diri melalui hal-hal yang negatif justru akan menghancurkan karakter mereka, sehingga jati diri negatif yang terbentuk dalam diri mereka.

Lebih ironis lagi bahwa bukan hanya remaja-remaja yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah saja yang melakukan kejahatan, tetapi remaja-remaja yang sedang menempuh pendidikan juga melakukan kejahatan. Contoh nyatanya adalah kasus kekerasan bersenjata tajam yang dilakukan oleh sekelompok remaja di Yogyakarta hingga korbannya meninggal dunia.<sup>13</sup> Melalui kasus ini Soeprapto selaku peneliti dan staf pengajar di Jurusan Sosiologi, UGM berpendapat bahwa kelompok remaja ini tidak murni melakukan aksi kejahatan dengan gerakan mereka sendiri, tetapi ada kelompok yang lebih besar, misalnya para alumni dari sekolah tersebut.<sup>14</sup> Melalui hal ini polisi mengambil tindakan untuk mengawasi adanya keterlibatan

---

11. Admin, "Refleksi HUT RI Ke-75: Krisis Karakter Generasi Muda, Mengapa Terjadi?," *FTIK IAIN PONTIANAK*, 25 Agustus 2020, diakses 23 Juni 2021, <http://ftik.iainptk.ac.id/refleksi-hut-ri-ke-75-krisis-karakter-generasi-muda-mengapa-terjadi/>.

12. Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, ed. ke-7. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 16.

13. Nurhadi Sucahyo, "Kekerasan Bersenjata Tajam di Kalangan Remaja Yogya Kian Memprihatinkan," *VOA Indonesia*, diakses 17 Agustus 2021, <https://www.voaindonesia.com/a/kekerasan-bersenjata-tajam-di-kalangan-remaja-yogya-kian-memprihatinkan/3764931.html>.

14. Sucahyo, "Kekerasan Bersenjata Tajam di Kalangan Remaja Yogya Kian Memprihatinkan."

senior di kelompok-kelompok geng di sekolah tersebut.<sup>15</sup> Pendapat tersebut menyatakan bahwa kelompok atau geng yang melakukan tindakan kejahatan di Yogyakarta merupakan kelompok yang terbentuk dari anak-anak yang bersekolah di sekolah yang sama. Bahkan, kelompok tersebut diketuai oleh para senior di sekolah tersebut.<sup>16</sup>

Melalui kasus di atas tidak sepenuhnya dapat menyalahkan lembaga sekolah, tetapi melalui pernyataan di atas menjadi sebuah pengingat bagi lembaga pendidikan untuk dapat melaksanakan perannya dalam membentuk karakter secara optimal. Pendidikan bukan hanya memiliki peran mencerdaskan seseorang secara intelektual yang hanya memberikan penekanan utama pada aspek kognisi, tetapi juga dua aspek lainnya, yaitu afeksi dan psikomotorik. Hal ini tertulis jelas dalam UUD Negara Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>17</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya diupayakan secara holistik, termasuk didalamnya pengembangan karakter sebagai aspek yang tidak boleh diabaikan, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia.

---

15. Sucahyo, "Kekerasan Bersenjata Tajam di Kalangan Remaja Yogya Kian Memprihatinkan."

16. Sucahyo, "Kekerasan Bersenjata Tajam di Kalangan Remaja Yogya Kian Memprihatinkan."

17. Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 40.

Selain itu, melihat dari istilah pendidikan juga mengarah kepada proses pendidikan secara menyeluruh, bukan hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual. Istilah pendidikan secara etimologis berasal dari bahasa Latin, yaitu *educare* dan *educere*,<sup>18</sup> di mana istilah pertama *educare* diartikan sebagai proses untuk mengembangkan dan mendewasakan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia. Sedangkan, istilah kedua *educere* memberikan arti bahwa pendidikan merupakan proses untuk membawa keluar atau memimpin keluar atau bisa dikatakan membimbing keluar kepada tujuan tertentu.<sup>19</sup> Walaupun masing-masing pengertian memiliki penekanan yang berbeda, tetapi penafsiran atas pengertian ini, dapat ditarik ke dalam spektrum yang lebih luas, yang tidak hanya mengarah kepada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi lebih kepada mengembangkan manusia secara menyeluruh, termasuk dalam aspek karakter. Maka dari itu pendidikan harus melakukan perannya dengan maksimal, baik itu pendidikan informal maupun pendidikan secara formal, yaitu sekolah dalam penyelenggaraan pembelajaran secara maksimal dan menyeluruh.

Dalam konteks pendidikan formal, setiap pembelajaran harus memberikan penekanan pada tiga aspek tujuan pendidikan, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun, dengan melihat fenomena-fenomena yang telah tertulis pada paragraf sebelumnya memperlihatkan adanya krisis karakter yang terjadi. Salah satu alasan hal tersebut terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran yang dilakukan. Terlihat

---

18. Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 53.

19. Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, 53.

bahwa pembentukan karakter yang dilakukan melalui pendidikan karakter dalam konteks sekolah masih menggunakan model-model yang konvensional yang cenderung hanya memberikan penekanan pada aspek kognitif. Model-model konvensional tersebut lebih dominan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik secara intelektual, padahal aspek lainnya seperti afeksi dan psikomotorik juga tidak bisa diabaikan begitu saja. Hal ini dikarenakan tidak ada mata pelajaran khusus tentang pembentukan karakter, bahkan mata pelajaran yang diajarkan tidak menyentuh pembentukan karakter. Pada akhirnya peserta didik hanya sekadar memahami tentang karakter, tetapi karakter yang dipahaminya belum terbentuk dalam dirinya.

Karakter yang baik tidak datang begitu saja, tetapi memerlukan usaha yang sengaja dan terus-menerus supaya karakter yang baik itu terbentuk. Pembentukan karakter perlu dilakukan untuk membentuk karakter yang baik. Pembentukan karakter dilakukan dengan mengembangkan karakter baik yang sudah ada dalam diri seseorang dan mengikis karakter buruk untuk membentuk karakter baru, yaitu karakter yang baik.

Pembentukan karakter yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah pembentukan karakter Kristen. Karakter Kristen yang dimaksudkan berkaitan dengan seseorang yang memiliki kehidupan serupa dengan Kristus, yaitu seseorang menunjukkan kualitas rohani melalui sifat-sifat yang terwujud dari perilaku, sikap, dan caranya merespons hal-hal yang terjadi dalam kehidupannya.<sup>20</sup> Pembentukan

---

20. Yotam Teddy Kusnandar dan Alexander Djuang Papay, "Pentingnya Golden Character," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (29 Januari 2018): 11-22.

karakter Kristen terjadi melalui proses internalisasi nilai-nilai Kristen yang mengarah pada kualitas kehidupan Kristus yang tercatat dalam Alkitab. Dalam proses pembentukan karakter Kristen, peserta didik akan memahami bahwa Kristus yang menjadi pusat hidup mereka, sehingga mereka melakukan apa yang sudah Yesus lakukan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter Kristen bukan hanya memberikan penekanan pada cara memiliki karakter moral yang baik, tetapi pembentukan karakter Kristen juga harus mengarah kepada kualitas hidup seseorang sebagai orang percaya yang mencerminkan karakter Kristus. Kehidupan sebagai orang percaya adalah kehidupan yang telah ditebus oleh Kristus melalui pengorbanan-Nya, dan sebagai umat-Nya seharusnya memiliki kehidupan yang serupa dengan-Nya, yang tercermin dalam setiap perilaku, sikap dan tindakannya.

Salah satu metode yang tepat yang dapat digunakan dalam proses pembentukan karakter di sekolah adalah model pembelajaran berbasis pengalaman. David Kolb adalah tokoh yang membangun teori mengenai pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), dan yang mencetuskan model pembelajaran berbasis pengalaman. Sebenarnya dasar pemahaman terkait dengan pendidikan dan pengalaman telah lebih dahulu dicetuskan oleh John Dewey. John Dewey adalah penemu dari pemikiran tentang adanya hubungan yang positif antara pengalaman yang konkret dengan pembelajaran yang abstrak.<sup>21</sup> Dari teori tersebut, David Kolb mengembangkan pemahamannya, kemudian teori Kolb tersebut semakin berkembang dengan ditemukannya sebuah model pembelajaran yang dikenal sebagai pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Model

---

21. John Dewey, *Experience and Education* (New York: Simon & Schuster, 1997), 33.

pembelajaran berbasis pengalaman adalah model pembelajaran yang menekankan peran sentral pengalaman dalam proses pembelajaran.<sup>22</sup> Kunci pada model pembelajaran ini adalah mendapatkan makna, karena peserta didik mengalami sendiri apa yang mereka pelajari.<sup>23</sup> Model pembelajaran ini adalah model yang menciptakan pembelajaran yang holistik. Pembelajaran yang holistik tercipta dari penggabungan komponen-komponen yang berbeda seperti pengalaman, persepsi, kognisi dan perilaku supaya menjadi sebuah pembelajaran yang utuh.<sup>24</sup> Hal inilah yang membedakan antara teori pembelajaran berbasis pengalaman dengan teori pembelajaran yang lain, karena model pembelajaran lain memberikan penekanan utama pada perolehan, manipulasi, dan mengingat simbol abstrak dan teori pembelajaran perilaku yang menyangkal adanya peran kesadaran dan pengalaman subjektif dalam proses pembelajaran.”<sup>25</sup>

Model pembelajaran berbasis pengalaman memiliki empat tahapan prosedur yang menjadi prinsip dasar model pembelajaran ini yang dapat dilihat dari gambar dibawah ini:

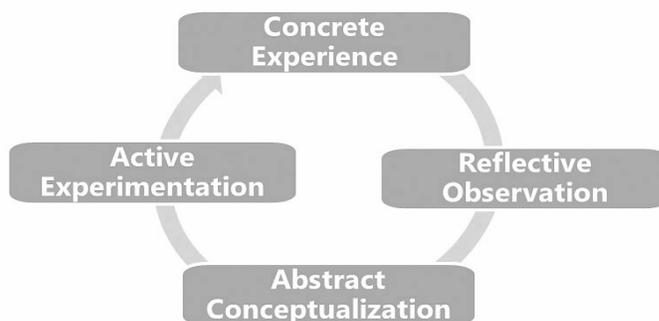
---

22. David Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, 2 ed. (New Jersey: Pearson Education, 2015), 31.

23. Knud Illeris, *Contemporary Theories of Learning: Teori-teori Pembelajaran Kontemporer* (Bandung: Nusa Media, 2011), 106.

24. Kolb, *Experiential Learning*, 42.

25. Kolb, *Experiential Learning*, 31.



Gambar 1: Daur pembelajaran *Experiential Learning*, David Kolb<sup>26</sup>

Dalam tahapan-tahapan di atas dapat dijelaskan bahwa proses belajar peserta didik dimulai dari pengalaman nyata yang dialami peserta didik, kemudian masuk pada tahap kedua, yaitu pengalaman yang dialaminya tersebut direfleksikan secara individu. Dalam proses refleksi tersebut, peserta didik akan memahami apa yang terjadi atau apa yang dialaminya. Refleksi ini menjadi dasar untuk tahap selanjutnya, yaitu konseptualisasi abstrak. Dalam tahap ketiga ini peserta didik akan berpikir untuk menganalisis, sehingga menciptakan suatu konsep untuk menemukan sebuah makna dari pengalaman yang dipelajari. Tahap terakhir adalah berbuat atau tindakan, yaitu tahap dimana peserta didik dituntun untuk dapat mengaplikasikan pemahamannya dalam kehidupannya. Dalam tahap ini, teori yang telah dipahami dan dipikirkan dapat dipakai atau diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>27</sup>

26. "The Four Stage Learning Cycle by David Kolb," *The Training Thinking*, diakses 23 Juni 2021, <https://thetrainingthinking.com/en/the-four-stage-learning-cycle-by-david-kolb/>.

27. "The Four Stage Learning Cycle by David Kolb."

Dari daur pembelajaran yang telah dijelaskan diatas, Kolb menekankan adanya dua aspek penting untuk memahami empat tahapan tersebut. Pertama, “pengalaman konkret dan langsung yang bernilai adalah untuk menciptakan makna dalam pembelajaran dan memvalidasi proses belajar”.<sup>28</sup> Kedua, “modelnya didasarkan pada riset tindakan dan pengajaran laboratorium, di mana keduanya ditandai oleh proses-proses umpan balik.”<sup>29</sup> Dari kedua aspek tersebut, Kolb menyatakan bahwa tahapan-tahapan dalam pembelajaran ini merupakan suatu kombinasi elemen-elemen yang mempengaruhi cara berpikir seseorang atau cara orang mengolah informasi yang diketahui, bukan elemen yang saling terkoneksi satu dengan yang lain.<sup>30</sup> Melalui pemahaman ini Kolb menekankan bahwa *experiential learning* adalah sebuah kombinasi pemahaman dan cara menemukan pengetahuan melalui mentransformasi pengalaman.

Model pembelajaran berbasis pengalaman adalah metode yang relevan bagi remaja yang telah berada dalam tahap operasional formal. Hal ini terkait dengan setiap proses yang terjadi dalam pembelajaran ini. Proses refleksi pengalaman yang merupakan proses penting yang ada dalam tahap pembelajaran ini memungkinkan remaja untuk menemukan makna dari setiap pembelajaran yang diikuti. Walaupun pengalaman adalah sesuatu yang dialami oleh semua orang, tetapi pengalaman yang direfleksikan menjadi sebuah pemahaman baru. Keterhubungan yang terjadi dari proses refleksi yang dilakukan dalam proses ini membuat remaja dengan tepat memahami apa yang dipelajarinya dengan lebih baik. Bahkan, proses memunculkan

---

28. Illeris, *Contemporary Theories of Learning*, 106.

29. Illeris, *Contemporary Theories of Learning*, 106.

30. Illeris, *Contemporary Theories of Learning*, 106.

makna yang terbentuk dari proses refleksi tersebut dapat mempengaruhi aspek kehidupan peserta didik. Makna tersebut adalah nilai-nilai yang ingin dikembangkan atau direduksi di dalam diri peserta didik, yang dalam proses selanjutnya diikuti dengan pembiasaan atau pendisiplinan, sehingga lambat laun akan menjadi milik peserta didik sebagai karakter dirinya. Proses pembelajaran ini bisa terjadi baik di dalam kelas atau di luar kelas, baik pengalaman bersama teman, guru ataupun bersama pihak lain.

Selain itu, model pembelajaran berbasis pengalaman merupakan metode yang relevan untuk digunakan sebagai metode pembentukan karakter, yang mana terlihat dari salah satu karakteristiknya. Salah satu karakteristik dari pembelajaran berbasis pengalaman adalah memahami belajar sebagai proses holistik.<sup>31</sup> Karakteristik ini menjelaskan bahwa belajar yang dipahami bukan hanya secara khusus berbicara tentang kognisi atau persepsi, tetapi “belajar juga melibatkan fungsi yang terhubung dengan keseluruhan organis yang dipakai untuk belajar, seperti berpikir, merasakan, mengamati dan berperilaku.”<sup>32</sup> Melalui metode ini peserta didik akan diajak untuk merefleksikan apa yang sudah dipelajari, dan sesudah merefleksikannya, peserta didik akan menemukan makna dari apa yang dipelajari yang akan diterapkan dalam kehidupannya. Pembelajaran seperti ini akan membuat peserta didik memiliki kontribusi yang aktif dan memiliki keterlibatan dalam proses pembelajaran yang berlangsung, sehingga peserta didik bukan hanya ditransfer pemahaman atau pengetahuan, tetapi mengalami sendiri apa yang

---

31. Kolb, *Experiential Learning*, 42.

32. Kolb, *Experiential Learning*, 42.

dipelajarinya. Hasilnya pembelajaran yang terjadi lebih melekat dalam memori ingatan.

Melalui metode pembelajaran berbasis pengalaman, peserta didik juga bisa bereksplorasi, bereksperimen dan menarik kesimpulan secara mandiri, karena melalui metode ini anak belajar bagaimana proses menemukan pengetahuan, bukan hanya ditransfer oleh guru. Model ini akan memberikan cara baru kepada pendidik dalam pengajaran suatu materi pembelajaran dan juga mengubah proses pembelajaran, yaitu cara peserta didik memahami pelajaran yang sedang diikuti - termasuk pendidikan karakter - menjadi lebih efektif.<sup>33</sup>

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis telah merumuskan tiga pokok permasalahan yang akan diangkat dalam skripsi ini adalah:

1. Karakter sangat penting bagi seseorang karena akan menentukan hidupnya. Karakter harus dibentuk secara intensional, khususnya tentang permasalahan mengenai pembentukan karakter di sekolah yang perlu dilakukan dengan lebih optimal untuk mengatasi masalah krisis karakter yang terjadi pada remaja, di mana hal tersebut dapat terlihat dari setiap fenomena kehidupan remaja hari ini.
2. Pengalaman-pengalaman anak sesungguhnya dapat dipergunakan bagi kepentingan pembelajaran. Namun seringkali pembelajaran – termasuk di dalamnya pembelajaran di dalam rangka pembentukan karakter – belum

---

<sup>33</sup>. Kolb, *Experiential Learning*, 14.

- melibatkan pengalaman anak secara maksimal, dan masih terbatas pada model-model konvensional.
3. Upaya pembentukan karakter harus dilakukan secara strategis, sehingga mencapai tujuannya dengan baik. Salah satu pendekatan yang dapat dipergunakan adalah dengan menggunakan pengalaman-pengalaman anak dalam pembelajaran untuk tujuan pembentukan karakter. Kurangnya pemahaman dan strategi dalam menggunakan pendekatan yang kreatif dalam upaya pembentukan karakter akan menyebabkan program pembentukan karakter tidak akan mencapai tujuannya dengan efektif.

### **Tujuan Penelitian**

Melalui pemaparan pokok permasalahan diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Menjelaskan apa itu karakter Kristen dan pentingnya pembentukan karakter Kristen bagi remaja.
2. Menjelaskan tentang pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dalam pembentukan karakter Kristen.
3. Menjelaskan tentang strategi pembentukan karakter Kristen melalui pendekatan berbasis pengalaman bagi remaja di sekolah Kristen.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat bagi para pendidik dalam mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan kreatif dan relevan untuk membentuk karakter setiap peserta didik yang diajar.

### **Pembatasan Penelitian**

Dalam pembahasan skripsi ini, topik penelitian ditujukan kepada remaja dalam konteks sekolah formal, yaitu Sekolah Kristen. Sedangkan hal mengenai pembentukan karakter yang dimaksudkan, adalah pembentukan karakter dengan mengusung nilai-nilai Kristiani.

### **Metode Penelitian**

Penelitian di dalam skripsi ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif, dimana penelitian jenis ini berangkat dengan melihat fenomena atau kasus atau permasalahan yang terjadi pada masa kini<sup>34</sup> dan mencoba untuk mengkaji permasalahan itu dengan menggunakan hasil studi literatur, yang hasilnya akan diuraikan dalam pemaparan secara deskriptif. Untuk dapat melakukan penelitian semacam ini, penulis akan melakukan studi pustaka dari buku-buku yang terkait dengan variabel penelitian, seperti literatur mengenai karakter dan pendidikan karakter, literatur untuk memahami masa perkembangan belajar remaja, serta literatur tentang teori-teori belajar khususnya yang membahas tentang pembelajaran berbasis pengalaman.

---

34. Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Kencana, 2016), 12-13.

### **Sistematika Penulisan**

Pembahasan skripsi ini akan dibagi dalam lima bab: bab pertama akan membahas latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penulisan, metodologi penelitian, batasan penulisan, dan sistematika penulisan. Bab kedua akan membahas tentang pengertian dan pemahaman mengenai karakter Kristen dan pembentukan karakter Kristen remaja dalam pemahaman secara umum dan juga dalam dimensi Kristiani. Kemudian pada bab tiga akan membahas kajian mengenai pembelajaran berbasis pengalaman yang akan mencakup pembahasan teoritis dari David Kolb sebagai tokoh yang mencetuskan pemikiran tentang model pembelajaran ini, dan relevansinya untuk diterapkan dalam upaya pembelajaran anak usia remaja di sekolah. Bab keempat akan membahas tentang pembentukan karakter dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dalam konteks remaja. Mencakup pembahasan strategi dan cara mengimplementasikan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dalam pembentukan karakter remaja. Dalam bab lima ini penulis akan merangkum hasil penelitian ini dalam kesimpulan dan refleksi dari penulis untuk merekomendasikan bagi penelitian selanjutnya.